

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk pula dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing - masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa.

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disa dari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Demikian halnya dengan Budaya.

Tradisi "*Tulude*" merupakan hajatan tahunan warisan para leluhur masyarakat Nusa Utara (kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro) di ujung utara

propinsi Sulawesi Utara. Telah berabad-abad acara sakral dan religi ini dilakukan oleh masyarakat etnis Sangihe dan Talaud sehingga tak mungkin dihilangkan atau dilupakan oleh generasi manapun. Tradisi ini telah terpatri dalam khasanah adat, tradisi dan budaya masyarakat Nusa Utara. Bahkan tradisi budaya ini secara perlahan dan pasti mulai diterima bukan saja sebagai milik masyarakat Nusa Utara, dalam hal ini Sangihe, Talaud dan Sitaro, tetapi telah diterima sebagai suatu tradisi budaya masyarakat Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya. Sebab, di mana ada komunitas masyarakat etnis Sangihe-Talaud, pasti di sana akan ada hajatan *Tulude*.

Tradisi *Tulude* pada hakekatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Namun, untuk mencari kepraktisan pelaksanaannya, banyak kelompok masyarakat menyelenggarakannya tidak sepenuhnya sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi dilaksanakan dalam bentuk ibadah-ibadah syukur, mulai dari tingkat RT, lingkungan, kelurahan, jemaat-jemaat, organisasi rukun dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Apapun bentuk pelaksanaannya, hakikat dari *Tulude* itu sendiri tetap menjadi dasar bagi pelaksanaannya setiap tahun. Pada masa awal beberapa abad lalu, pelaksanaan upacara adat *Tulude* dilaksanakan oleh para leluhur pada setiap tanggal 31 Desember, di mana tanggal ini merupakan penghujung dari tahun yang akan berakhir, sehingga sangat pas untuk melaksanakan upacara *Tulude*.

Pengertian *Tulude* itu sendiri adalah melepaskan, meluncurkan, menolak atau mendorong dalam hal ini melepaskan tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. Dalam tradisi leluhur masyarakat Sangihe dan Talaud, acara tolak tahun ini diwujudkan dengan upacara di tepi pantai dengan melepaskan, meluncurkan, atau mendorong sebuah perahu kecil yang terbuat dari kayu *latolang* (sejenis kayu yang tumbuh lurus tinggi tak bercabang) dengan muatan tertentu. Perahu ini oleh tokoh adat didorong, dilepas atau dihanyutkan ke laut sebagai simbol, segala sesuatu yang buruk di tahun yang akan lewat dibuang atau dihanyutkan ke laut agar tidak lagi menimpa warga desa setempat di tahun yang baru. Jika perahu tersebut dibawa arus laut dan terdampar di pantai atau desa tetangga, maka orang yang menemukannya wajib menolak dan menghanyutkannya kembali ke laut, karena dipercaya, kalau tidak dihanyutkan lagi, maka segala malapetaka dan sakit-penyakit yang pernah menimpa masyarakat asal perahu itu, akan berpindah ke tempat di mana perahu itu terdampar.

Di Pohuwato, ribuan orang di Desa Karangetang Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato, menggelar tradisi adat *Tulude*. *Tulude* merupakan tradisi warga Sangihe, Sulawesi Utara sebagai cara untuk mensyukuri hasil panen selama setahun, serta menyambut tahun baru dengan penuh suka cita. Ketua Adat Sangihe Pohuwato, Erik Kasombang mengatakan *Tulude* juga berarti menata kembali masa depan. Kali ini, kata dia, *Tulude* mengambil tema "Dal Ro Tampa Ake, Ake Pung Tatumbiahe" yang berarti hutan mendatangkan air, air sumber kehidupan.

"Kami merasa penting untuk selalu menjaga hutan untuk sumber kehidupan masa depan dan menjaganya dengan kearifan adat,".

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah ***Tulude* Etnik Sangihe Talaud di Pohuwato**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Tradisi *Tulude* pada Masyarakat Etnik Sangihe di Pohuwato?
2. Bagaimanakah Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Tulude* Etnik Sangihe di Pohuwato?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Tradisi *Tulude* pada masyarakat Etnik Sangihe di Pohuwato
- 2) Untuk Mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Tulude* Etnik Sangihe di Pohuwato

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian terutama tentang kajian sejarah kebudayaan lokal Pohuwato.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya yang sejenis.